

Konsep Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Ali Syari'ati

Hairil Anwar¹, Abuddin Nata², Abdul Mu'ti³, Suparto⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : hairilanwar160689@gmail.com¹, abuddinnata@uinjkt.ac.id²,
masmukti47@gmail.com³, suparto@uinjkt.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis teori pendidikan Ali Syari'ati, konsep pendidikan menurut perspektif Ali Syari'ati, problema dalam pendidikan Menurut Ali Syari'ati, pengaruh konteks sosial dan budaya pemikiran oleh Ali Syari'ati dan penerapan teori Ali Syari'ati dalam pendidikan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode pustaka, di mana dilakukan pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber pustaka lainnya. Dalam metode ini, peneliti tidak mengumpulkan data langsung dari lapangan, melainkan memanfaatkan data sekunder yang tersedia dalam berbagai referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, Syari'ati memandang pendidikan sebagai proses yang tidak hanya membebaskan manusia dari kebodohan, tetapi juga membawa manusia kepada kebangkitan spiritual dan sosial berdasarkan prinsip Islam. *Kedua*, konsep pendidikan menurut Ali Syari'ati adalah pendidikan yang membebaskan, holistik, berbasis tauhid, dan berorientasi pada transformasi sosial. *Ketiga*, Ali Syari'ati menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membangkitkan kembali semangat dan nilai-nilai Islam, yang dapat menjadi kekuatan pembebasan dalam masyarakat Muslim. *Keempat*, tokoh ini dipengaruhi oleh perjuangan melawan penindasan, namun konteks sosial dan budaya yang dihadapi dunia Islam yang berhadapan dengan kolonialisme Barat sehingga membentuk pandangan mereka yang unik tentang peran pendidikan dalam pembebasan manusia. *Kelima*, penerapan teori pendidikan Ali Syari'ati dalam praktik pendidikan modern dapat membawa pendidikan ke arah yang lebih kritis, reflektif, dan berorientasi pada perubahan sosial. Syari'ati menekankan pada pentingnya pendidikan berbasis nilai spiritual dan moral, yang dapat mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan sosial melalui panduan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: *Ali Syari'ati, Konsep Pendidikan, Tokoh Muslim.*

The Concept of Education from the Perspective of Ali Shari'ati's Figure

Abstract

This research aims to analyse Ali Shari'ati's education theory, the concept of education according to Ali Shari'ati's perspective, problems in education according to Ali Shari'ati, the influence of the social and cultural context of thought by Ali Shari'ati and the application of Ali Shari'ati's theory in modern education. The method used in this research is the library method, in which data collection and analysis are carried out from written literature, such as books, scientific journals, articles, and other library sources. In this method, researchers do not collect data directly from the field, but utilise secondary data available in various references. The results show that first, Shari'ati views education as

a process that not only frees people from ignorance, but also brings people to spiritual and social awakening based on Islamic principles. Second, the concept of education according to Ali Shari'ati is education that is liberating, holistic, tawhid-based, and orientated towards social transformation. Third, Ali Shari'ati emphasises the importance of education as a tool to revive the spirit and values of Islam, which can be a liberating force in Muslim society. Fourthly, these figures were influenced by the struggle against oppression, but the social and cultural context faced by the Islamic world dealing with Western colonialism shaped their unique views on the role of education in human liberation. Fifth, the application of Ali Shari'ati's educational theory in modern educational practice can bring education to a more critical, reflective, and social change-orientated direction. Shari'ati emphasises the importance of spiritual and moral value-based education, which can prepare individuals to face social challenges through the guidance of religious values.

Keywords: *Ali Shari'ati, Concept of Education, Muslim Leaders.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas individu serta masyarakat (Assingkily, 2021). Sebagai salah satu pilar utama dalam kehidupan, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis individu terhadap realitas sosial, budaya, dan spiritual (Busni, 2022; Simamora, 2022). Perspektif berbagai tokoh tentang konsep pendidikan sering kali mencerminkan nilai-nilai dan pandangan yang unik, salah satunya adalah pemikiran Ali Syari'ati.

Ali Syari'ati, seorang intelektual Muslim asal Iran, dikenal sebagai pemikir yang revolusioner dalam merumuskan konsep pendidikan yang berorientasi pada pembebasan manusia (Susanto & Suyuti, 2018). Ia memandang pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu membebaskan manusia dari belenggu penindasan, ketidakadilan, dan keterasingan. Dalam pandangannya, pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual untuk menciptakan manusia yang sadar akan perannya sebagai khalifah di bumi (Dewi, 2012).

Pemikiran Syari'ati relevan dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti krisis moral, ketidakadilan sosial, dan dehumanisasi akibat kemajuan teknologi (Usman, 2021). Dengan menggali konsep pendidikan menurut perspektif Syari'ati, diharapkan dapat ditemukan inspirasi untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan (Tobroni, 2015).

Syari'ati menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk membebaskan individu dari ketertindasan sosial, ekonomi, dan budaya. Baginya, pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses transformasi diri dan masyarakat (Febrian, *et.al.*, 2022). Pendidikan dalam pandangannya adalah sarana untuk membangun kesadaran kelas dan ideologi yang kritis terhadap ketidakadilan dan penindasan.

Lebih lanjut, Syari'ati berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran agama. Baginya, Islam bukanlah sebuah sistem yang statis, melainkan dinamis dan harus dapat menyelaraskan dirinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sari & Saefuddin, 2019). Pendidikan harus mencakup berbagai bidang ilmu, dari ilmu agama hingga ilmu sains, namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Pemikiran pendidikan Islam Ali Syari'ati mengajukan sebuah visi pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek akademis, tetapi juga menekankan pada pembebasan, kesadaran sosial, dan transformasi masyarakat (Kalimi, 2022). Ia berusaha menyeimbangkan antara ajaran Islam dan kebutuhan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern, serta menumbuhkan manusia yang sadar akan tugas sosial dan ideologisnya. Pemikiran ini tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama dalam memahami hubungan antara agama, pendidikan, dan perubahan sosial (Afifah, *et.al.*, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan menurut perspektif Ali Syari'ati. Hal ini dimaksudkan untuk memperdalam kajian terkait pemikiran tokoh tersebut terhadap pendidikan Islam, serta relevansinya dengan penerapan pendidikan era modern. Dengan demikian, hikmah pemikiran tokoh dapat menjadi acuan pedoman peningkatan kualitas pendidikan masa kini.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah Metode pustaka (*library research*) adalah salah satu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data atau informasi yang bersumber dari literatur tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber pustaka lainnya (Assingkily, 2021). Dalam metode ini, peneliti tidak mengumpulkan data langsung dari lapangan, melainkan memanfaatkan data sekunder yang tersedia dalam berbagai referensi (Syaodih 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Teori Pendidikan Ali Syari'ati

Ali Syari'ati memiliki pandangan yang mendalam dan revolusioner tentang pendidikan. Beliau mendefinisikan pendidikan sebagai alat utama untuk pembebasan (Assegaf, 2004). Ali Syari'ati menganggap Pendidikan sebagai Pembebasan Berbasis Islam. Syari'ati memandang pendidikan sebagai alat transformasi sosial dan spiritual yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Bagi Syari'ati, pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan upaya untuk membangkitkan kesadaran religius, sosial, dan politik yang bersumber dari prinsip *Tauhid* (keesaan Tuhan). *Tauhid*, dalam pandangannya, memiliki dimensi sosial yang mendorong manusia untuk melawan penindasan dan ketidakadilan dalam segala bentuknya.

Pendidikan sebagai Revolusi Spiritual dan Sosial: Menurut Syari'ati, pendidikan harus menumbuhkan kesadaran individu tentang peran mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat, yang berakar pada nilai-nilai Islam. Pendidikan harus membebaskan manusia dari penjajahan budaya, mental, dan spiritual yang dilanggengkan oleh kekuatan kolonial dan rezim otoriter di dunia Muslim (Ummah, 2019).

Pendidikan sebagai Jihad Intelektual: Syari'ati mendefinisikan pendidikan sebagai bagian dari "*jihad intelektual*," yaitu perjuangan melalui pemikiran dan spiritualitas untuk menciptakan masyarakat yang adil. Pendidikan harus membentuk individu yang tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, Syari'ati memandang pendidikan sebagai proses yang tidak hanya membebaskan manusia dari kebodohan, tetapi juga membawa manusia kepada kebangkitan spiritual dan sosial berdasarkan prinsip Islam.

Konsep Pendidikan Menurut Ali Syari'ati

Syari'ati (1996) seorang intelektual Muslim revolusioner asal Iran, memandang pendidikan sebagai alat pembebasan manusia yang bersifat multidimensional. Dalam pemikirannya, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran kritis, pembangunan spiritualitas, dan transformasi sosial. Pandangan Syari'ati tentang pendidikan sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Islam, khususnya konsep tauhid, yang mencerminkan keesaan dan keterhubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Berikut ini adalah uraian lengkap tentang konsep pendidikan menurut Ali Syari'ati, *pertama*, pendidikan sebagai alat pembebasan. Syari'ati melihat pendidikan sebagai proses pembebasan manusia dari tiga bentuk penindasan utama, yaitu: Pertama, **Penindasan Intelektual**: Pendidikan harus membebaskan manusia dari kebodohan, takhayul, dan dogmatisme. Ia percaya bahwa manusia harus memiliki kebebasan berpikir yang dilandasi pengetahuan yang benar. Kedua, **Penindasan Sosial**: Pendidikan harus menciptakan individu yang sadar akan ketidakadilan sosial dan mampu melawan eksploitasi serta dominasi. Ketiga, **Penindasan Spiritual**: Manusia sering kali terperangkap dalam keterasingan spiritual akibat materialisme atau penyimpangan nilai-nilai agama. Pendidikan, menurut Syari'ati, harus mengembalikan manusia kepada nilai-nilai spiritual yang sejati. Syari'ati berpendapat bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu membangkitkan kesadaran kritis (*conscientization*) individu terhadap realitas sosial dan perannya dalam menciptakan perubahan (Syari'ati, 1988).

Kedua, pendidikan berbasis Tauhid. Konsep pendidikan Syari'ati berakar pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi landasan bagi berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan berbasis tauhid menurutnya memiliki tiga dimensi utama. Kesatuan dengan Tuhan: Pendidikan harus mengarahkan manusia kepada kesadaran akan hubungan dirinya dengan Tuhan sebagai sumber nilai-nilai kebenaran dan moral. Kesatuan dengan Sesama Manusia: Pendidikan harus menanamkan rasa persaudaraan universal, solidaritas sosial, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Kesatuan dengan Alam: Pendidikan harus membentuk kesadaran ekologis bahwa manusia adalah bagian dari alam yang harus dijaga keseimbangannya. Tauhid menjadi fondasi moral dan spiritual yang membimbing manusia untuk hidup harmonis dan bertanggung jawab di dunia (Rahnema, 2000).

Ketiga, pendidikan yang holistik dan integratif. Syari'ati menolak dualisme pendidikan yang memisahkan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yang mencakup: Aql (akal), mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif, qalb (hati): Memupuk kesadaran spiritual dan nilai-nilai moral, amal (tindakan): Mendorong individu untuk bertindak secara nyata dalam menciptakan perubahan sosial. Pendekatan holistik ini memungkinkan manusia berkembang secara utuh, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Syari'ati, 1988).

Keempat, pendidikan sebagai transformasi sosial. Bagi Syari'ati, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengubah individu, tetapi juga untuk mentransformasi masyarakat secara keseluruhan. Ia percaya bahwa pendidikan harus melahirkan individu yang: Progresif: Berorientasi pada perubahan menuju keadilan sosial, kesejahteraan, dan kesetaraan, mandiri: Tidak bergantung pada sistem atau budaya yang menindas, tetapi

mampu menciptakan solusi bagi tantangan yang dihadapi masyarakat, berkomitmen pada keadilan: Menjadikan nilai keadilan sebagai tujuan utama dalam kehidupan sosial dan politik. Transformasi sosial melalui pendidikan, menurut Syari'ati, hanya dapat dicapai jika pendidikan mampu menciptakan individu yang memiliki kesadaran kritis terhadap struktur-struktur penindasan (Sukmadinata, 2008).

Kelima, peran guru sebagai *Mujahid*. Syari'ati memandang guru sebagai sosok kunci dalam proses pendidikan. Ia menggambarkan guru sebagai seorang *mujahid* (pejuang) yang memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter dan kesadaran murid. Peran guru meliputi: Sebagai pembimbing spiritual, Guru harus membantu murid menemukan nilai-nilai spiritual yang mendalam, sebagai agen perubahan sosial: Guru harus menginspirasi murid untuk menjadi agen perubahan yang mampu melawan ketidakadilan, sebagai teladan moral: Guru harus menunjukkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Syari'ati, 2001).

Keenam, kritik terhadap pendidikan konvensional. Syari'ati mengkritik keras sistem pendidikan konvensional yang menurutnya cenderung: Materialistik, Berorientasi pada keberhasilan ekonomi semata tanpa memperhatikan aspek moral dan spiritual, Dogmatis, memaksa siswa untuk menerima pengetahuan secara pasif tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, Elitis: Tidak inklusif, hanya melayani kepentingan kelompok tertentu, dan mengabaikan kebutuhan masyarakat luas. Ia mendorong pendidikan yang humanis dan transformatif, yang mampu mengatasi berbagai bentuk dehumanisasi dalam masyarakat modern (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Ketujuh, pendidikan sebagai jalan keimanan rasional. Bagi Syari'ati, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan doktrin agama, tetapi juga untuk mengembangkan keimanan yang rasional dan transformatif. Pendidikan harus membangun pemahaman yang mendalam tentang agama, sehingga individu tidak hanya beriman secara dogmatis, tetapi juga mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Kedelapan, pendidikan yang berorientasi pada masa depan. Syari'ati menekankan pentingnya pendidikan yang mempersiapkan manusia untuk menghadapi tantangan masa depan. Ia percaya bahwa pendidikan harus menciptakan generasi yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga menjadi aktor utama dalam menciptakan dunia yang lebih baik (Syari'ati, 1996). Konsep pendidikan menurut Ali Syari'ati adalah pendidikan yang membebaskan, holistik, berbasis tauhid, dan berorientasi pada transformasi sosial. Pendidikan menurutnya adalah proses yang membentuk manusia sebagai makhluk yang sadar, bertanggung jawab, dan progresif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai intelektual, spiritual, dan sosial, pendidikan mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan keberanian untuk melawan ketidakadilan. Pemikiran Syari'ati memberikan inspirasi penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang relevan dengan tantangan global saat ini.

Problema/Permasalahan dalam Pendidikan Menurut Ali Syari'ati

Masalah utama dalam pendidikan menurut Syari'ati adalah ketidakadilan sosial yang dilanggengkan oleh kolonialisme, kapitalisme Barat, dan rezim otoriter di dunia Islam. Ia juga melihat krisis spiritual dalam masyarakat Muslim yang mengadopsi nilai-nilai Barat, dan mengabaikan nilai-nilai Islam. Pendidikan yang ada hanya melayani kepentingan

penguasa, dan gagal menanamkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai Islam yang sejati (Syari'ati, 2001).

Asumsi Dasar Pendidikan Ali Syari'ati: Pendidikan harus berakar pada ajaran-ajaran Islam dan prinsip Tauhid (Keesaan Tuhan), yang tidak hanya berbicara tentang agama tetapi juga persatuan sosial dan pembebasan. Agama, terutama Islam, adalah alat pembebasan dari ketidakadilan, dan pendidikan harus memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral dalam menghadapi penindasan global dan internal (Syari'ati, 2001). Tujuan Pendidikan Ali Syari'ati: Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawab sosial, politik, dan agama mereka sebagai Muslim. Pendidikan harus mempersiapkan individu untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, berdasarkan nilai-nilai Islam dan perjuangan melawan ketidakadilan.

Landasan Pendidikan Ali Syari'at: Landasan Teologis dan Sosial: Pendidikan Syari'ati didasarkan pada ajaran Islam, terutama prinsip Tauhid. Ini adalah landasan utama yang mencakup nilai-nilai persatuan, keadilan, dan spiritualitas dalam membangun masyarakat yang lebih adil (Syari'ati, 1996). Prinsip Pendidikan Ali Syari'ati: Tauhid sebagai Prinsip Utama: Semua prinsip pendidikan harus berlandaskan pada keesaan Tuhan, yang mencakup persatuan sosial dan perlawanan terhadap penindasan. Pendidikan harus membangkitkan kesadaran agama dan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.

Komponen Pendidikan Ali Syari'ati: Komponen-komponen pendidikan meliputi aspek spiritual, intelektual, dan sosial, dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran kolektif yang berakar pada nilai-nilai Islam (Syari'ati, 1988). Kurikulum Pendidikan Ali Syari'ati: Kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai Islam dan mencakup pendidikan agama yang mendalam, serta pendidikan sosial dan politik untuk membentuk individu yang siap memperjuangkan keadilan sosial dalam masyarakat Islam.

Bahan Ajar Pendidikan Ali Syari'ati: Bahan ajar harus berisi materi yang membangkitkan kesadaran agama dan sosial, dengan fokus pada sejarah Islam, nilai-nilai moral, dan isu-isu sosial yang relevan dengan perjuangan umat Muslim. Proses Belajar Mengajar Ali Syari'ati: Proses belajar mengajar harus melibatkan diskusi tentang nilai-nilai Islam dan tantangan sosial. Guru berperan sebagai pemimpin intelektual yang membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks sosial mereka (Ramayulis, 2008).

Sarana dan Media Pembelajaran Ali Syari'ati: Media pembelajaran harus mencerminkan budaya dan nilai-nilai Islam, dengan fokus pada pengetahuan agama dan masalah sosial yang dihadapi oleh umat Muslim. Pembiayaan Pendidikan Ali Syari'ati: Syari'ati tidak secara eksplisit membahas pembiayaan pendidikan, tetapi dia menekankan bahwa pendidikan harus melayani kepentingan umat dan tidak boleh didominasi oleh elit atau kepentingan komersial.

Lingkungan Pendidikan Ali Syari'ati: Lingkungan pendidikan harus mencerminkan semangat perjuangan dan kesadaran Islam. Lingkungan ini harus mendukung siswa dalam mengeksplorasi ajaran Islam dan mempersiapkan mereka untuk memimpin perjuangan sosial. Evaluasi Pendidikan Ali Syari'ati: Evaluasi pendidikan didasarkan pada sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan politik mereka, serta dalam perjuangan melawan penindasan.

Relevansi dengan Kehidupan Nyata Ali Syari'ati: Relevansi pendidikan terletak pada kemampuannya untuk membangkitkan kesadaran sosial dan agama di antara umat Muslim,

dan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan politik dan sosial kontemporer. Secara umum, Ali Syari'ati menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membangkitkan kembali semangat dan nilai-nilai Islam, yang dapat menjadi kekuatan pembebasan dalam masyarakat Muslim. Pendidikan berperan dalam membentuk manusia yang bertanggung jawab secara sosial dan religius, serta mempersiapkan mereka untuk melawan ketidakadilan yang dilanggengkan oleh kekuatan eksternal dan internal.

Pengaruh konteks sosial dan budaya pemikiran dan teori pendidikan yang dikemukakan oleh Ali Syari'ati

Syari'ati hidup di lingkungan yang penuh dengan tantangan sosial, politik, dan budaya yang berbeda, dan ini tercermin dalam konsep pendidikan mereka. Berikut adalah bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi teori pendidikan Syari'ati (Yaacob & Maslan, 2014). Ali Syari'ati lahir dan dibesarkan di Iran pada abad ke-20, dalam masa ketika Iran berada di bawah pengaruh kuat kolonialisme Barat dan rezim monarki yang otoriter. Masyarakat Iran pada saat itu menghadapi krisis identitas, terutama dalam menghadapi modernitas Barat dan Islam tradisional. Syari'ati juga hidup di tengah gelombang kebangkitan politik Islam di Timur Tengah, di mana terjadi gerakan anti-kolonialisme dan anti-imperialisme. Masyarakat Iran, seperti banyak negara Muslim lainnya, mengalami perdebatan antara mengikuti modernisasi ala Barat atau kembali pada nilai-nilai tradisional Islam.

Anti-Kolonialisme dan Anti-Barat: Pendidikan menurut Syari'ati berperan sebagai alat untuk melawan dominasi budaya Barat dan kolonialisme. Dia memandang pendidikan Barat sebagai instrumen penjajahan yang bertujuan untuk meminggirkan nilai-nilai Islam dan melanggengkan ketidakadilan sosial. Pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan masyarakat Muslim dari penindasan ini, mengembalikan mereka kepada ajaran Islam yang otentik. Krisis Identitas dan Kembali ke Nilai-Nilai Islam: Dalam konteks krisis identitas di dunia Muslim, Syari'ati melihat pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan kembali kesadaran religius dan sosial. Dia berpendapat bahwa masyarakat Muslim telah kehilangan arah spiritual mereka karena pengaruh budaya Barat, dan pendidikan harus digunakan untuk menghidupkan kembali semangat *Tauhid* (keesaan Tuhan) yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan sosial (Nugroho, 2014).

Revolusi Sosial Berbasis Agama: Syari'ati memperkenalkan konsep pendidikan yang berfungsi untuk menciptakan individu yang sadar akan tanggung jawab sosial dan agama mereka, dan yang siap memimpin perubahan dalam masyarakat. Dia percaya bahwa pendidikan harus menciptakan kesadaran politik dan spiritual, yang dapat memicu revolusi melawan kekuasaan yang menindas. Konteks sosial dan budaya Iran yang dipengaruhi oleh kolonialisme Barat, penindasan politik, dan kebangkitan Islam sangat membentuk teori pendidikan Syari'ati. Pendidikan menjadi sarana untuk membebaskan umat Muslim dari pengaruh Barat dan mempromosikan kesadaran politik dan spiritual berdasarkan ajaran Islam.

Pengaruh utama pada teori pendidikan Syari'ati adalah konteks kolonialisme Barat dan krisis identitas di dunia Muslim. Pendidikan dipandang sebagai alat untuk melawan imperialisme budaya Barat dan mengembalikan nilai-nilai Islam yang dapat membangkitkan kesadaran politik dan spiritual di kalangan umat Muslim. Tujuan utamanya adalah

membebaskan umat Islam dari dominasi eksternal dan mempersiapkan mereka untuk revolusi sosial berbasis agama.

Penerapan Teori Pendidikan Ali Syari'ati dalam Pendidikan Modern

Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial: Ali Syari'ati menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual, terutama Islam, yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran sosial dan perjuangan melawan ketidakadilan. Dalam pendidikan modern, pendekatan ini dapat diterapkan dengan (Syari'ati, 1996): Integrasi Nilai-Nilai Moral dan Agama dalam Kurikulum: Kurikulum pendidikan di negara-negara Muslim atau di komunitas Muslim modern dapat memasukkan nilai-nilai spiritual dan sosial berdasarkan ajaran agama. Fokusnya bukan hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika yang kuat berdasarkan ajaran Islam. Pengembangan Pendidikan Moral dan Etika: Ali Syari'ati berfokus pada pendidikan yang mendorong individu untuk memiliki kesadaran sosial dan religius yang tinggi. Dalam praktik modern, ini bisa diterapkan melalui program-program pendidikan yang menekankan etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran politik.

SIMPULAN

Peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian bahwa jika teori pendidikan Ali Syari'ati diterapkan dalam praktik pendidikan modern, pendidikan dapat berubah ke arah yang lebih kritis, reflektif, dan berfokus pada perubahan sosial. Konsep pendidikan Syari'ati menekankan pada pentingnya pendidikan yang berbasis nilai spiritual dan moral, yang dapat mempersiapkan orang untuk menghadapi tantangan sosial melalui panduan nilai-nilai agama. Syari'ati menawarkan model pendidikan yang dapat membantu masyarakat modern menghadapi ketidakadilan, penindasan, dan ketimpangan yang masih ada di dunia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Lestari, J. T., & Annarawati, R. (2022). Pemikiran/Pembaharuan Islam Iran: Ali Syariati. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 4(01), 56-73. <https://pdfs.semanticscholar.org/c9d9/bc820f13471e49a88ab7859aad443282dcf0.pdf>.
- Assegaf, A. R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Assingkily, M. S. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Busni, R. (2022). Analisis Manajemen Kelembagaan Jenjang Pendidikan Dasar. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 82-86. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/50>.
- Dewi, E. (2012). Pemikiran Filosofi Ali Syari'ati. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 232-2442. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4876>.
- Febrian, R., Khozin, K., & Yusuf, Z. (2022). Relevansi konsep Humanisme Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 35-51. <https://ejournal.uika>

[bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/6004](https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety).

- Kalimi, R. M. (2022). Manusia Dalam Pandangan Ali Syariati Dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 567-582. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/16876>.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugroho, A. (2014). Potret Islam Revolusioner dalam Pemikiran Ali Syari'ati. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 14(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3328>.
- Rahnema, A. (2000). *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Terj. Dien Wahid, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis, R. (2008). *Ilmu-Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sari, Z., & Saefuddin, D. (2019). Argumen tentang keniscayaan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Ali Syariati. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 63-78. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/1351>.
- Simamora, V. T. (2022). Perkembangan Ajaran Islam dan Kristen di Kelurahan Tegal Sari Mandala Medan Denai. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(3), 153-156. <https://www.zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/73>.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, N. H., & Suyuti, I. (2018). Kontekstualisasi Pendidikan Kritis Berbasis Pemikiran Ali Syari'ati di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1). <https://www.academia.edu/download/74471622/pdf.pdf>.
- Syaodih, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syari'ati, A. (1988). *Islam dan Kemanusiaan*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Syari'ati, A. (1996). *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syari'ati, A. (2001). *On the Soscology Islam*, Terjemahan Saifullah Mahyuddin dengan Judul, *Paradigma Kaum Tertindas*. Jakarta: Al-Huda.
- Tobroni, F. (2015). Pemikiran Ali Syari'ati dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi). *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 241-258. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1144>.
- Ummah, S. S. (2019). Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam). *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 12(1), 112-137. <https://core.ac.uk/download/pdf/327250172.pdf>.
- Usman, Z. A. (2021). Keniscayaan Metode Komprehensif dalam Studi Islam: Telaah Pemikiran Ali Syariati. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 110-119. <http://kawakib.ppj.unp.ac.id/index.php/kwkib/article/download/26/26/>.
- Yaacob, N. H., & Maslan, A. (2014). MANUSIA DAN PERKEMBANGAN PERADABAN: BEBERAPA ASPEK PEMIKIRAN MALEK BENNABI DAN ALI SYARIATI (MANKIND AND THE DEVELOPMENT OF CIVILIZATION: ASPECTS OF THOUGHT BY MALEK BENNABI AND ALI SYARIATI). *Journal of Human Capital Development (JHCD)*, 7(1), 83-98. <https://jhcd.utem.edu.my/jhcd/article/view/2145>.